

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemanfaatan teknologi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara luas, namun tanpa disertai dengan pengendalian yang tepat akan merugikan manusia itu sendiri. Pemanfaatan teknologi tidak dapat dihindari, terutama pada era industrialisasi yang ditandai adanya proses mekanisasi, elektrifikasi dan modernisasi serta transformasi globalisasi. Keadaan demikian juga dapat mempengaruhi penggunaan mesin-mesin, pesawat, instalasi dan bahan-bahan berbahaya akan terus meningkat sesuai kebutuhan industrialisasi. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi suatu proses produksi, efek samping yang tidak dapat dielakkan adalah bertambahnya jumlah dan ragam sumber bahaya bagi pengguna teknologi itu sendiri. Di samping itu, faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja, proses kerja tidak aman, dan sistem kerja yang semakin kompleks dan modern dapat menjadi ancaman tersendiri bagi keselamatan dan kesehatan pekerja (Tarwaka, 2008).

Di dalam lingkungan kerja, pekerja akan menghadapi beban tambahan akibat lingkungan kerja. Beban tambahan akibat lingkungan kerja tersebut dapat berasal dari faktor kimiawi, fisik, biologis, fisiologis, psikis. Beban tambahan lingkungan kerja fisik khususnya lingkungan

kerja panas memegang peranan yang penting. Untuk efisiensi kerja yang optimal dan sebaik-baiknya, pekerjaan harus dikerjakan dengan cara dan dalam lingkungan yang memenuhi syarat kesehatan. Lingkungan dan cara yang dimaksud meliputi tekanan panas, penerangan di tempat kerja, debu di udara ruang kerja, sikap badan, perserasian manusia dan mesin. Efisiensi kerja sangat dipengaruhi oleh cuaca kerja dalam lingkungan kerja. Temperatur yang terlalu panas menjadikan perasaan cepat lelah dan mengantuk, sebaliknya temperatur yang terlalu dingin dapat mengurangi daya atensi dan ketidaktenangan yang berpengaruh negatif terutama pada kerja mental. Dengan demikian penyimpangan dari batas kenyamanan suhu baik di atas maupun di bawah nyaman akan berdampak buruk pada kelelahan kerja (Suma'mur, 2009). Kondisi panas sekeliling yang berlebihan akan mengakibatkan rasa letih dan kantuk, mengurangi kesetabilan dan meningkatkan jumlah angka kesalahan kerja (Nurminto,2003).

Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang keselamatan dan kesehatan kerja Pasal 86 Ayat 1 dan 2 yang menyatakan “Setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja; moral dan kesusilaan; dan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja”.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Krisnanti (2011) di CV. Rakabu Furniture Surakarta bahwa ada hubungan tekanan panas terhadap kelelahan kerja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $p=0,000$ atau $p \leq 0,01$.

Survei awal di PT Iskandar Indah Printing Textil Surakarta dijumpai banyak pekerja yang bekerja di lingkungan panas dengan variasi kerja yang tidak memenuhi Nilai Ambang Batas (NAB). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ifadah (2011) hasil pengukuran iklim kerja di bagian *sizing* dengan menggunakan *Heat Stress Area* atau alat pengukur iklim kerja panas diperoleh indeks suhu bola basah sebesar $32,5^{\circ}\text{C}$. Jika dibandingkan dengan NAB, Iklim kerja di Indonesia yang ditetapkan berdasarkan keputusan menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor 13/MEN/X/2011, dengan pengaturan waktu kerja terus menerus 8 jam per hari dan beban kerja ringan (70-100) denyut nadi didapatkan hasil NAB 30°C yang berarti iklim kerja bagian *sizing* melebihi Nilai Ambang Batas (NAB), sedangkan hasil pengukuran iklim kerja bagian proses didapatkan hasil $27,6^{\circ}\text{C}$ dengan variasi kerja 8 jam per hari, beban kerja ringan, iklim kerja bagian proses tidak melebihi Nilai Ambang Batas NAB. Untuk kelelahan kerja yang diukur dengan menggunakan *Reaction Timmer* didapatkan hasil 416,8 milidetik, yang berarti kelelahan kerja pada bagian *sizing* termasuk kelelahan kerja sedang. Produktivitas di PT. Iskandar Indah Pprinting Textile Surakarta dalam 1 minggu dapat menghasilkan kain sebanyak ± 7000 kain.

Dalam suatu kegiatan industri, paparan dan resiko yang ada ditempat kerja tidak selalu dihindari. Oleh karena itu diperlukan lingkungan kerja yang aman agar tenaga kerja terhindar dari kelelahan kerja. Dengan potensi bahaya iklim kerja panas dan kelelahan yang terjadi, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh iklim kerja panas terhadap kelelahan pada pekerja di bagian *sizing* PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh iklim kerja panas terhadap kelelahan kerja pada karyawan di bagian *sizing* PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh iklim kerja panas terhadap kelelahan pada tenaga kerja di bagian *sizing* PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengukur kondisi iklim kerja panas di ruang *sizing*
- b. Untuk mengetahui tingkat kelelahan pada karyawan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam melakukan tindakan korektif dalam hal pencegahan dan pengendalian terjadinya penyakit akibat kerja yang ditimbulkan oleh suhu ruangan yang sangat panas.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber data/informasi bentuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi mahasiswa

- a. Mampu melakukan pengukuran kelelahan kerja.
- b. Mampu melakukan pengukuran besarnya intensitas suhu ruangan dengan alat pengukur iklim kerja panas atau *questemp*.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh iklim kerja panas terhadap kelelahan kerja.